

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia tidak dapat lepas dari pendidikan sebab manusia adalah makhluk pendidikan. Allāh SWT telah menginformasikan melalui Alquran surat Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَثْبِتُوكَ بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah/2 : 31-32).

Melalui ayat tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Adam as. sebagai khalifah pertama diajari *Al-asma'a kullaha* yang sebelumnya tidak diajarkan oleh Allāh SWT kepada para Malaikat (Rahmat, 2015, hal. 84). Kemudian menurut pendapat Izzan dan Saehudin dalam (Surahman, 2019, hal. 172), ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan mendidik, artinya manusia adalah objek sekaligus subjek pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang dikaruniai oleh Allāh SWT dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri (Hidayat & Abdillah, 2019, hal. 21). Namun berbagai potensi tersebut mungkin terwujud, mungkin kurang terwujud, atau mungkin juga tidak terwujud. Manusia mungkin berkembang sesuai dengan kodrat atau martabat kemanusiaannya (memanusia), sebaliknya manusia mungkin pula berkembang ke arah yang kurang atau tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya (kurang/tidak memanusia). Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting

untuk memanusiakan manusia (Syaripudin, 2017, hal. 17-18) atau dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk mendewasakan manusia. Lebih lanjut Hidayat dan Abdillah (2019, hal. 17) mengemukakan bahwa tugas pendidikan adalah “Melestarikan serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan jahat menuju kecenderungan positif.”

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, bab 1, pasal 1 ayat 1 bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman, cerdas, berakhlak mulia serta dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, oranglain dan lingkungannya.

Pelaksanaan pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan sebab tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh proses pendidikan adalah kemandirian. Secara khusus, mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran penting yang mendukung tujuan pendidikan nasional adalah mata pelajaran/bidang studi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Wahid, 2016, hal. 202). Syarifuddin (2018, hal. 14) mengemukakan bahwa “Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat

dipahami sebagai suatu program Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI).” Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam (Hidayati, 2014, hal. 77), “Pendidikan Agama Islam atau *at-Tarbiyah al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.” Sejalan dengan pendapat ini Muhaimin dalam (Mahmudi, 2019, hal. 92) menjelaskan bahwa

Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas dapat dipahami arti penting Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik sebagai proses pembelajaran yang dimulai dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam untuk kemudian dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik sehingga diharapkan peserta didik terdorong untuk mengamalkan, menaati dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian selain cerdas secara pengetahuan (kognitif), peserta didik juga memiliki kecerdasan pada aspek amaliah (psikomotorik) dan aspek afektif (keimanan). Mengingat begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, maka PAI diselenggarakan hampir di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pada realitanya, saat ini pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa dilakukan secara tatap muka seperti biasanya karena adanya pandemi COVID-19. Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau yang penyakitnya dikenal sebagai *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) bermula dari adanya 44 kasus pneumonia yang tidak diketahui sebabnya di kota Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, Cina. (Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, & Agustin, 2020, hal. 120) (World Health Organization, 2020a, hal. 1). Penyebab asal

dari COVID-19 belum diketahui secara pasti, namun diduga wabah tersebut terkait dengan salah satu pasar makanan laut di Kota Wuhan yang menjual ikan, hewan laut dan berbagai spesies hewan hidup lainnya (Huang dkk., 2020, hal. 498) (Paules, Marston, & Fauci, 2020, hal. 708) (Rothan & Byrareddy, 2020, hal. 3). Virus ini berkembang secara cepat dan penyebarannya meluas hingga ke seluruh masyarakat diberbagai belahan dunia dalam kurun waktu beberapa bulan hingga akhirnya pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan penyakit coronavirus 2019 sebagai pandemi (World Health Organization, 2020b).

Mengingat mudahnya penularan virus SARS-CoV-2 disertai gejala yang ringan hingga berat bahkan tanpa gejala dengan kasus terkonfirmasi positif masih terus bertambah setiap harinya, menyebabkan seluruh negara mengambil kebijakan preventif di berbagai sektor kehidupan masyarakat guna memutus mata rantai persebaran virus ini. Salah satu sektor yang cukup terdampak adalah sektor pendidikan. Pandemi COVID-19 telah memaksa banyak sekolah dan perguruan tinggi untuk tutup sementara (Dhawan, 2020, hal. 6). Untuk mencegah *cluster* COVID-19 di satuan pendidikan, negara-negara di berbagai belahan dunia dalam waktu yang relatif singkat mengubah pola pembelajaran konvensional berbasis tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Adanya transisi dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring memberikan pengalaman berbeda yang menuntut adanya adaptasi dari pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang merupakan hak setiap warga negara tetap harus menjadi prioritas tanpa mengabaikan kesehatan dan keselamatan seluruh warga satuan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring telah menjadi ‘obat mujarab’ bagi pandemi global yang belum pernah terjadi sebelumnya, terlepas dari tantangan-tantangan yang ada (Pokhrel & Chhetri, 2021, hal. 134).

Menurut Simonson & Berg (2016), “*Distance learning, also called distance education, e-learning, and online learning, form of education in which the main elements include physical separation of teachers and students during instruction and the use of various technologies to facilitate student-teacher and student-student*

communication.” [Pembelajaran jarak jauh, disebut juga pendidikan jarak jauh, *e-learning*, dan pembelajaran *online*, bentuk pendidikan yang unsur utamanya meliputi pemisahan secara fisik antara guru dan siswa selama pembelajaran dan penggunaan berbagai teknologi untuk memfasilitasi komunikasi siswa-guru dan siswa-siswa]. Hal ini sejalan dengan pendapat Munir (2009, hal. 18) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telephon, internet, video dan sebagainya.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknologi sebagai penghubung terselenggaranya proses belajar-mengajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa tanpa adanya kontak fisik secara langsung.

Pembelajaran jarak jauh di Indonesia berawal dari adanya aturan pemerintah tentang penerapan *physical distancing* atau pembatasan jarak fisik. Aturan tersebut telah memberikan pengaruh pada proses belajar-mengajar, mulai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi yang semula melakukan pembelajaran secara tatap muka di kelas kemudian beralih menjadi Belajar dari Rumah (BDR) melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Coronavirus disease* (Covid-19) sebagaimana tertera pada peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 (Yusri, Dausat, a Adnin, & Sahrul, 2020). Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kembali mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang kemudian diperkuat oleh SE Sesjen Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 (Kurniasari, Pribowo, & Putra, 2020, hal. 1). Terbitnya surat edaran tersebut menjadi dasar pelaksanaan proses belajar mengajar melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi COVID-19 sebagai upaya menjaga keberlangsungan proses pembelajaran.

Memasuki Semester Genap Tahun Ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021 pemerintah Indonesia menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama (Menag), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) nomor 04/KB/2020, Nomor 737 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/7093/2020, dan nomor 420-3987 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan surat edaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka di berbagai jenjang pendidikan masih belum dapat dilaksanakan terutama di wilayah yang berzona merah dan kuning. Oleh karena itu, sebagian besar sekolah di zona merah dan kuning masih tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *e-learning*. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Kartasasmita dalam (Darmawan, 2014, hal. 25) bahwa “*e-learning* adalah suatu bentuk khusus pembelajaran jarak jauh (*distance learning*).” Menurut Chaeruman (2016, hal. 33), “Ada banyak istilah yang mengacu pada kata *e-learning*, seperti *virtual learning*, *online learning*, *virtual class*, *e-training* dan lain-lain namun satu hal yang jelas, *e-learning* merupakan istilah generik dari pendayagunaan teknologi elektronik untuk pembelajaran.” Darin E. Hartley dalam (Cucus & Aprilinda, 2016, hal. 2) mengemukakan “*e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.” Hal ini sejalan dengan pendapat (Munir, 2009, hal. 211) yang menyatakan

E-learning adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui network (jaringan komputer), biasanya lewat internet atau intranet. *E-learning* berarti proses transformasi pembelajaran dari yang berpusat pada pengajar kepada berpusat pada pembelajar. Pembelajaran tidak tergantung pada pengajar, karena akses informasi (*knowledge*) lebih luas dan lengkap, sehingga pembelajar dapat belajar kapan saja dan dimana saja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *e-learning* merupakan teknologi elektronik yang memungkinkan proses pembelajaran dilakukan melalui media internet, intranet atau media jaringan komputer lain sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa karena akses informasi lebih luas

dan lengkap serta memudahkan siswa untuk dapat belajar kapan saja dan dimana saja.

Adanya perubahan kegiatan pembelajaran dari tatap muka pada pembelajaran jarak jauh berbasis dalam jaringan atau *e-learning* tentu saja memberikan dampak pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran dipandang berhasil apabila telah mencapai kompetensi tertentu dan keberhasilan dari pencapaian kompetensi ini salah satunya dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa. Tirtonegoro (2001, hal. 43) mengartikan prestasi belajar sebagai “penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.” Prestasi belajar yang tinggi merupakan harapan semua pihak baik siswa, orang tua maupun pihak sekolah. Namun pada realitanya untuk mencapai prestasi yang tinggi banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang diduga memiliki hubungan dengan perolehan prestasi belajar adalah kemandirian belajar.

Karakteristik pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) atau *e-learning* yang lebih berpusat pada siswa, menjadikan siswa harus memiliki kemandirian belajar. Sebagaimana pendapat Dogmen dalam (Munir, 2009, hal. 22) bahwa “Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*).” “Belajar mandiri menekankan pada pengaturan kebutuhan sendiri atau sifat kemandirian belajar” (Sriyono, 2017, hal. 22). Kemandirian belajar merupakan kebutuhan setiap manusia. Lebih lanjut Fatihah (2016, hal. 199) mengemukakan “Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada semua tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri.” Melalui pernyataan ini dapat diketahui kemandirian merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia bukan hanya bagi anak, masa kanak-kanak adalah periode awal untuk mengembangkan perilaku mandiri sebab perilaku mandiri tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan melalui serangkaian proses sejak masa anak-anak.

Liang Gie dalam Susanto sebagaimana dikutip oleh (Sriyono, 2017, hal. 23) mendefinisikan “Kemandirian belajar adalah situasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan atas prakarsa atau inisiatif dan kemampuan sendiri.” Lebih lanjut Tahar & Enceng (2006, hal. 92) mengemukakan “Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.” Kemudian menurut Tirtarahardja & Susilo dalam (Sekarini, 2019, hal. 17), “Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.”

Kemandirian belajar siswa berperan sangat penting sebagai penunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kemandirian belajar perlu ditumbuhkembangkan pada diri siswa sebagai peserta didik. Kemandirian belajar akan membawa siswa untuk terus menerus bersemangat dalam mencari ilmu tanpa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sebab dengan perkembangan teknologi seperti saat ini, siswa dapat dengan cepat dan mudah untuk mendapatkan informasi yang lebih luas sehingga sumber belajarnya dapat lebih beragam, tidak hanya terpaku pada penjelasan guru. Kemudian siswa akan senantiasa percaya diri, seorang yang memiliki kemandirian belajar akan merasa puas dengan hasil yang telah diusahakannya. Dengan kemandirian belajar, siswa dapat lebih aktif dan kreatif untuk menemukan solusi dari permasalahan belajar yang dihadapi, tidak terlalu banyak meminta bantuan dari orang lain untuk menghadapi masalahnya kecuali dalam kondisi yang benar-benar diperlukan karena memiliki keyakinan yang kuat bahwa masalah yang ada dapat diselesaikan dengan caranya sendiri. Selain itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu belajar dengan baik sehingga menguasai pelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya (Rijal & Bachtiar, 2015, hal. 15). Lebih lanjut (Yamin, 2008) menegaskan bahwa kemandirian belajar perlu dimiliki agar setiap pelajar mempunyai keuletan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan untuk berkembang dalam suatu bidang pengetahuan.

Terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan dampak negatif dari kurangnya kemandirian belajar siswa diantaranya masih banyak siswa yang bergantung pada guru sebagai sumber belajar padahal memiliki buku atau LKS yang dapat dipelajari sendiri di luar sekolah (Bungsu, Viraldi, Akbar, & Bernard, 2019, hal. 383) (Suhendri, 2011, hal. 30), kegiatan belajar bukanlah sesuatu yang dilaksanakan secara mandiri dengan memperhatikan kebutuhan dan tanggung jawab intelektualnya, akan tetapi kegiatan belajar hanya dilaksanakan jika ada tuntutan akademik. Belajar hanya jika ada tugas atau menjelang ujian saja bahkan hal tersebut kadang dilaksanakan dengan cara instan dan asal selesai (Aziz, 2017, hal. 85), kebiasaan siswa yang kurang baik yaitu tidak betah belajar untuk waktu yang lama, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian (Tasaik & Tuasikal, 2018, hal. 46)

Merujuk survei yang dilakukan oleh *Common Sense Media* yang dipublikasikan oleh *The New York Times* sebagaimana dikutip oleh (Zaenudin, 2017) dalam tirto.id, dijelaskan bahwa dari 1.013 siswa yang disurvei, ada sepertiga atau 35 % dari mereka pernah menggunakan ponsel setidaknya sekali untuk berbuat curang kala ujian. Lebih lanjut Dewi dalam (Aryani, Hidayat, & Nugroho, 2009, hal. 24) mengemukakan ada sepuluh bentuk kecenderungan menyontek di kalangan pelajar yaitu bertanya saat ujian, melihat jawaban teman saat ujian, menjawab soal bukan dari pikiran sendiri, melihat catatan saat ujian, menggunakan kode-kode tertentu untuk saling bertukar jawaban saat ujian, meniru jawaban teman saat ujian, mencari kepastian jawaban yang benar dari teman saat ujian, menyatakan cara menjawab soal ujian pada teman dan melihat rangkuman materi saat ujian. Tanpa kemandirian belajar, para siswa mulai menganggap menyontek sebagai suatu hal yang wajar karena jawaban mudah diakses melalui internet tanpa harus bersusah payah berfikir (Restura, 2021).

Dalam pembelajaran daring atau *e-learning* nyatanya sangat diperlukan adanya kemandirian belajar pada setiap siswa sebab antara guru dengan siswa tidak berada dalam ruang dan waktu yang sama karena terpisah secara geografis. Komunikasi antara guru dan siswa yang dihubungkan melalui media mengakibatkan minimnya kontrol dan pengawasan terhadap perkembangan belajar siswa. Ditambah lagi dengan kondisi orang tua yang tidak dapat mendampingi proses belajar anaknya

setiap saat dan akses internet yang diberikan secara bebas menyebabkan besarnya peluang anak untuk mengabaikan pembelajaran daring apabila ia tidak memiliki kemandirian belajar yang baik. Padahal sejatinya, guru akan mengetahui kemajuan dan keberhasilan belajar siswa apabila siswa memberikan respon terhadap materi pelajaran, tugas atau ujian yang diberikan kepadanya melalui pembelajaran daring (Munir, 2009, hal. 17-18).

Siswa diharapkan memiliki tanggung jawab dan kesadaran untuk belajar secara mandiri karena pada masa pembelajaran daring atau *e-learning* sebenarnya memudahkan siswa untuk belajar dengan waktu yang lebih lama, kapan saja dan dimana saja. Kesempatan ini di satu sisi memberikan kemudahan bagi siswa akan tetapi di sisi lain menjadi kelemahan karena banyak siswa yang beralasan untuk tidak menambah waktu belajar mandiri karena tidak memiliki kuota, sinyal lemah, atau bahkan lebih memilih untuk memainkan *game online* daripada mencari materi pendukung pembelajaran. Kurangnya kemandirian belajar siswa akhirnya memicu adanya berbagai dampak negatif seperti ramainya warnet disaat jam belajar, seringnya siswa melakukan aktivitas nongkrong di malam hari, dan adanya siswa yang kecanduan dalam bermain *game online* melalui media *smartphone* (Nugroho & Maulana, 2021, hal. 12-13). Merujuk pada hasil penelitian MDLF dalam Wirasti sebagaimana dikutip oleh (Prawiradilaga, 2016, hal. 11) bahwa “TIK selama ini yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia hanyalah sebatas menggunakan akses tersebut untuk berkirim surat (46%) serta untuk pendidikan hanyalah (24%) jauh di bawah penggunaan untuk *game* (38%).” Data ini merupakan salah satu belum maksimalnya pemanfaatan teknologi dan informasi bagi pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami kurang efektifnya pembelajaran daring tidak luput dari minimnya kemandirian belajar siswa. Indikasi yang mengarah pada kurangnya kemandirian belajar siswa kemudian peneliti temukan ketika studi pendahuluan melalui wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru PAI & BP di SMP Negeri 1 Jatinangor. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hal. 197), “wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.” Adapun hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan beberapa point permasalahan diantaranya kurangnya

minat siswa dalam belajar, tidak mengikuti pembelajaran daring pada waktu yang telah ditentukan, rasa percaya diri yang kurang khususnya ketika belajar dengan media *virtual* seperti melalui *platform zoom meeting* masih banyak siswa yang tidak menyalakan kamera, kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas karena ada siswa yang mengumpulkan tugas dengan terlambat bahkan sampai di minggu berikutnya dan ada juga yang sama sekali tidak mengumpulkan tugasnya serta kurangnya partisipasi siswa berinisiatif menghubungi guru untuk bertanya lebih lanjut apabila ada hal-hal yang kurang dipahami.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat memuat informasi tentang sejauh apa penelitian ini telah diteliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Miftaql Al Fatihah (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas III SDN Panularan Surakarta berada pada kategori sedang, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sedang dan terdapat hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dengan $r_{hitung} (0,581) > r_{tabel} (0,344)$ (Fatihah, 2016). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen dan dependen yang sama-sama membahas kemandirian belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sama-sama menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrument pengumpulan data untuk mengukur kemandirian belajar. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada studi dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data prestasi belajar, siswa SMP kelas VIII sebagai subjek penelitian, lokasi penelitian yang berbeda serta kondisi pembelajaran PAI yang dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Penelitian yang dilakukan oleh Andriono Manalu & Mukhtar Panjaitan (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dalam Masa Pandemi COVID-19 terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA Tahun Ajaran 2020/2021.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Pematangsiantar berada pada kategori sedang, prestasi belajar fisika berada pada kategori cukup, dan terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan prestasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar r_{hitung}

$(0,504) > r_{\text{tabel}} (0,334)$ dengan taraf signifikansi $0,002$ ($\text{sig} < 0,005$). Dari hasil korelasi tersebut dapat diketahui bahwa korelasi dari kedua variabel bersifat positif, dengan demikian semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa di kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Kemandirian belajar mempunyai pengaruh sebesar $25,4\%$ terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar $74,6\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian (Manalu & Panjaitan, 2020). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen yang sama-sama membahas kemandirian belajar. Sama-sama menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrument pengumpulan data untuk mengukur kemandirian belajar. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen yang membahas Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, studi dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data prestasi belajar, siswa SMP kelas VIII sebagai subjek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Nopiyanti (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 3 Tangerang Selatan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa SMP Negeri Tangerang Selatan berada pada kategori tinggi, hasil belajar PAI siswa SMP Negeri Tangerang Selatan berada pada kategori sangat tinggi dan ada hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai $r_{\text{hitung}} (0,410) > r_{\text{tabel}} (0,217)$ (Nopiyanti, 2019). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen yang sama-sama membahas kemandirian belajar. Sama-sama menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrument pengumpulan data untuk mengukur kemandirian belajar. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, siswa SMP kelas VIII sebagai subjek penelitian, lokasi penelitian yang berbeda, serta kondisi pembelajaran PAI yang dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Penelitian yang dilakukan oleh Irzan Tahar & Enceng (2006) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $40,77\%$ mahasiswa Unit

Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Jakarta yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan lebih tinggi dari skor rata-rata. 107 orang (82,04%) responden memiliki hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan dalam kelompok rata-rata atau lebih tinggi dari kelompok rata-rata dan diperoleh adanya hubungan positif antara kemandirian belajar (X) dengan hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan (Y) yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = - 7,89 + 0,15 X$. Persamaan regresi $\hat{Y} = - 7,89 + 0,15 X$ mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu satuan skor kemandirian belajar (X) cenderung diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan (Y) sebesar 0,15 satuan, makin tinggi skor kemandirian belajar makin tinggi pula skor hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan. Kekuatan hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi product moment $r_y = 0,80$. Nilai statistik t untuk koefisien korelasi ini ialah $t_{hitung} = 15,05$, sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan db = 128 adalah 1,64. Nilai $t_{hitung} = 15,05 > t_{tabel} = 1,64$ dengan demikian terdapat hubungan positif antara variabel kemandirian belajar dengan hasil belajar mata kuliah Manajemen di lingkungan UPBJJ-UT Jakarta. Hubungan yang demikian diartikan bahwa semakin tinggi skor kemandirian belajar cenderung makin tinggi pula hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan. Besarnya kontribusi variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan di lingkungan UPBJJ-UT Jakarta ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi $r^2 \times 100\% = 63,91\%$. Koefisien determinasi Ini dapat diartikan bahwa sebesar 63,91% kontribusi variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan (Tahar & Enceng, 2006). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen yang sama-sama membahas kemandirian belajar. Sama-sama menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrument pengumpulan data untuk mengukur kemandirian belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, studi dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data prestasi belajar, siswa SMP kelas VIII sebagai subjek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ety Nur Inah, Marlina Ghazali dan Edo Santoso dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Belajar Mandiri dengan Prestasi PAI di MTsN 1 Konawe Selatan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar mandiri siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 56,7%, skor rata-rata perolehan angket sebesar 61,3. Prestasi belajar PAI siswa MTsN 1 Konawe Selatan juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 79,6. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara belajar mandiri dengan prestasi belajar PAI dengan koefisien korelasi sebesar 0,615 dan nilai koefisien determinasi sebesar 37,82%, yang berarti belajar mandiri memberikan kontribusi pengaruh sebesar 37,82% terhadap prestasi belajar PAI. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,124. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t tabel sebesar 1,701. Dengan demikian, $t_{hitung} 4,124 > 1,701 t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI siswa MTsN 1 Konawe Selatan (Inah, Ghazali, & Santoso, 2017). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen dan dependen yang sama-sama membahas kemandirian belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sama-sama menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrument pengumpulan data untuk mengukur kemandirian belajar. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada siswa SMP kelas VIII yang menjadi subjek penelitian, lokasi penelitian yang berbeda serta kondisi pembelajaran PAI yang dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Muthoharoh Syalasatun Sukti dalam skripsinya yang berjudul “Korelasi antara Kemandirian Belajar dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VII di SMPN 1 Balong Tahun Ajaran 2017/2018.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP N 1 Balong termasuk dalam kategori cukup dengan interval berkisar 55-75 dan persentasenya sebesar 70%. Minat belajar siswa termasuk dalam kategori cukup dengan interval berkisar 56-74 dan persentasenya sebesar 70%. Prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori cukup dengan interval berkisar 73-82 dan persentasenya sebesar 73,33% serta terdapat korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar dan minat

belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII di SMP N 1 Balong Tahun Ajaran 2017/2018, hal tersebut dapat dibuktikan, pada taraf signifikan 5%, diperoleh $F_{tabel} = 3,16$ dengan $F_{hitung} = 8,235$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,235 > 3,16$, maka H_0 ditolak dengan besar koefisien korelasi yaitu sebesar 0,473 dengan kategori hubungan cukup kuat (Sukti, 2018). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada dua variabel yang sama yaitu kemandirian belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada adanya variabel independent lainnya yaitu variabel minat belajar, siswa SMP kelas VIII yang menjadi subjek penelitian, lokasi penelitian yang berbeda serta kondisi pembelajaran PAI yang dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, belum ditemukan hasil penelitian terkait korelasi antara kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar PAI pada pembelajaran daring. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Kemandirian Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar PAI pada Pembelajaran Daring**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara Kemandirian Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatinangor pada Pembelajaran Daring ?” Untuk lebih mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, perlu adanya penjabaran mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1.1.1 Bagaimana Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatinangor pada pembelajaran daring ?
- 1.1.2 Bagaimana Prestasi Belajar PAI Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatinangor pada pembelajaran daring ?
- 1.1.3 Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatinangor pada pembelajaran daring ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatinangor. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Mengetahui kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatinangor pada pembelajaran daring.
- 1.3.2 Mengetahui prestasi belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatinangor pada pembelajaran daring.
- 1.3.3 Mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatinangor pada pembelajaran daring.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini peneliti menjelaskan secara lebih terperinci mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan ditulisnya skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan/khasanah keilmuan bagi perkembangan pendidikan khususnya mengenai hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI pada pembelajaran dalam jaringan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dengan ditulisnya skripsi ini diharapkan dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi untuk guru khususnya guru PAI di SMP Negeri 1 Jatinangor dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kemandirian belajar pada pembelajaran dalam jaringan sehingga guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran daring, serta memilih *platform* pembelajaran *online* yang sesuai untuk mendukung siswa belajar mandiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematis penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh agar pembaca dapat lebih mudah memahami skripsi ini. Peneliti menyajikan garis besar struktur organisasi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Teori. Bab ini membahas tentang teori-teori dan konsep-konsep mengenai judul skripsi yaitu Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar PAI pada pembelajaran daring.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian; partisipan; populasi dan sampel penelitian; instrument penelitian; prosedur penelitian; dan analisis data penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis dan pembahasan terkait data hasil penelitian.

BAB V Simpulan, Saran dan Rekomendasi. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian yang telah dianalisis.